

Peer Social Interaction Analysis in Early Childhood Play Activities in Kindergarten

Dianti Yunia Sari¹, Ine Rahaju², Angger Saloko³

¹) Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Islam Nusantara, ²) PAUD Langgeng Garjita,

³) Program Studi Pendidikan PKn, Universitas Islam Nusantara

¹ dianti.yuniasari@fkip-uninus.ac.id, ² Inerahaju@gmail.com, ³ anggersaloko@uninus.ac.id

Article Received: 17 May 2020 Published Article: 01 Desember 2020

DOI: <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6080>

Abstract

This research study the role of peers in play activities. There are still many adults who are not realize that peers have an influence on children's development. This research is specially (1)know the description of social behavior and non-social behavior of students and 2)find out the role of peers in playing activities as an effort to improve aspects of child development. The research approach used is descriptive qualitative research involving TK B students in Langgeng Garjita. Data analysis was carried out by identifying and grouping social and non-social behaviors that had been collected in line with the research objectives. The results of research on the role of peers showed that: (1)based on the description of social behavior and non-social behavior the students obtained various forms of social behavior that is working together, sharing, being tolerant, respecting opinions/ideas and knowing the feelings of friends while non-behaviors the problems shown by students namely mocking, refusing to play, not caring and appreciating opinions, (2)from the description of the behavior is reflected that the role of peers in playing activities has an influence on aspects of child development namely religious and moral values, physical motorics, cognitive, social, language and art.

Keywords: Social Interaction; Peers; Plays Activities; Early Childhood.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran teman sebaya dalam kegiatan main. Selama ini, masih banyak orang dewasa yang belum menyadari bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Penelitian ini secara khusus (1)mengetahui gambaran perilaku sosial dan perilaku non sosial siswa dan 2)mengetahui peran teman sebaya dalam kegiatan main sebagai upaya meningkatkan aspek perkembangan anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan melibatkan siswa TK B di Langgeng Garjita. Analisis data dilakukan dengan cara melakukan identifikasi dan pengelompokkan terhadap perilaku sosial dan non sosial yang telah dikumpulkan sejalan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian terhadap peran teman sebaya menunjukkan bahwa: (1)berdasarkan gambaran perilaku sosial dan perilaku non sosial siswadiperoleh beragam bentuk perilaku sosial yaitu bekerja sama, berbagi, bersikap toleran, menghargai pendapat/ide dan mengetahui perasaan teman sedangkan perilaku non sosial yang ditunjukkan siswa yaitu mengejek, menolak bermain, kurang peduli dan menghargai pendapat, (2)dari gambaran perilaku tersebut tersebut terefleksi bahwa peran teman sebaya dalam kegiatan main mempunyai pengaruh terhadap aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial, bahasa dan seni.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Teman Sebaya; Kegiatan Bermain; Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Capaian perkembangan pada masa anak usia dini perlu mendapatkan bantuan atau dukungan dari berbagai macam faktor. Untuk meningkatkan capaian perkembangannya, keterlibatan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam hal positif maupun negatif. Teman sebaya melalui interaksi sosial seperti berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain atau satu orang dengan satu kelompok diharapkan akan menghasilkan pengalaman dan informasi yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat Shaw bahwa interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka serta saling mempengaruhi (Maradjabessy, Lasut & Lumintang, 2019).

Pada saat anak berada di lingkungan yang lebih luas (eksternal) seperti lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah kemampuan untuk berinteraksi sosial sangat dibutuhkan. Pada saat berinteraksi anak-anak mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapatnya atau menunjukkan perilaku sosial yang baik. Namun anak juga sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan terutama ketika bermain dengan teman sebaya. Karena perilaku sosial anak merupakan kemampuan anak dalam menjalin hubungan yang baik dengan sesama teman, guru, maupun orang tua (Minartin, 2013).

Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak. Salah satu fungsi teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang

kemampuan mereka dari grup sebaya mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik. Sama baiknya, atau lebih buruk daripada yang dilakukan anak lain. Sulit melakukan hal ini dirumah karena saudara biasanya lebih tua atau lebih muda (Santrock, 2007).

Howe (2010) mempunyai asumsi bahwa (a)pengalaman anak-anak dari kelompok sebaya (termasuk pasangan) memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan mereka; (b)aspek-aspek perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh kelompok sebaya juga berpotensi dipengaruhi oleh pengalaman sosial lainnya, dan pengaruh-pengaruh alternatif ini perlu dipertimbangkan ketika mengevaluasi penelitian; dan (c)mekanisme yang digunakan oleh kelompok sebaya untuk memberikan informasi. Selanjutnya Kelly (Syamsu, 2011) menyebutkan ada lima fungsi dari teman sebaya yaitu : (1) mengontrol implus-implus agresif; (2) memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen; (3) meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang; (4) memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai; (5) meningkatkan harga diri menjadi orang yang disukai oleh teman-teman sebayanya membuat anak merasa senang dan nyaman dengan keadaan dirinya. Kemudian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no.137 tahun 2014 secara garis besar menunjukkan capaian enam (6) aspek perkembangan anak yang harus di maksimalkan sesuai dengan tahapan usianya. Keenam aspek perkembangan tersebut yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa,

kognitif, sosial emosional dan seni (Peraturan, 2014).

Keterlibatan teman sebaya pada anak usia dini terlihat pada saat berinteraksi dalam kegiatan main. Kegiatan bermain dengan teman sebaya memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak cara alternatif. Selain itu bermain dengan teman sebaya memberikan kesempatan antar individu untuk saling mempengaruhi bagaimana berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak disamping bisa menumbuhkan sosial anak.

Santer, Griffiths dan Goodal (2007) mengemukakan melalui bermain bebas dapat meningkatkan aspek perkembangan anak-anak seperti kemampuan bersosial, bernegosiasi, mengendalikan emosi, memecahkan masalah, ataupun mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa. Selain itu kegiatan bermain sebagai sebuah sikap yang di dalamnya mengandung motivasi diri, bebas menentukan pilihan, berorientasi pada proses, dan menyenangkan. Lebih dari itu, bermain merupakan aktifitas yang alami bagi anak-anak (Jackman, 2001).

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan antar anak saat berinteraksi melalui :1) perilaku sosial dan perilaku non sosial serta 2) kegiatan main dalam upaya meningkatkan seluruh aspek perkembangan Anak-anak TK Langgeng Garjita diawal masuk memiliki perilaku sosial

dan non sosial, serta terdapat beberapa capaian perkembangan yang belum sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan. Atas laporan dari orang tua pada tengah semester terdapat perubahan capaian perkembangan pola perilaku sosial dan non sosial maupun perkembangan lainnya. Ada kecenderungan beberapa orang tua sedikit resah ketika anaknya terlihat menjadi memiliki perilaku non sosial yang sebelumnya tidak nampak. Mereka meminta guru dapat membantu memfasilitasi apa yang sebaiknya dilakukan, agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik.

Atas dasar beberapa pernyataan di atas penelitian ini diajukan untuk dapat menganalisis bagaimana gambaran perilaku sosial dan non sosial teman sebaya serta peran teman sebaya tersebut dalam kegiatan bermain sebagai upaya meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu TK di Cipanas, yakni TK Langgeng Garjita kemudian dijadikan tempat dimana penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian ini mendeskripsikan peran teman sebaya di TK Langgeng Garjita pada tahun ajaran semester ganjil 2019/2020 pada perilaku sosial dan perilaku non sosial serta peran teman sebaya dalam membantu aspek perkembangan anak. Subyek penelitian yaitu siswa kelompok B. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari subyek penelitian menunjukkan bahwa

1. Berdasarkan pengamatan diketahui gambaran perilaku sosial dan non sosial

teman sebaya dalam beragam kegiatan bermain di TK Langgeng Garjita yaitu:

a. Gambaran perilaku sosial

Siswa kelompok B pada umumnya menunjukkan perilaku sosial dapat bekerjasama dengan anak lain. Contohnya ketika kegiatan main berlangsung siswa mau mendengarkan temannya berbicara pada saat mengeluarkan pendapat. walaupun masih belum sama ide/gagasan, tetapi mereka mau menyimak apa yang disampaikan oleh temannya. Perilaku mereka menunjukkan sikap senang dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Begitu pula pada saat anak berbagi mainan dengan temannya. Siswa menunjukkan perilaku sesuai harapan. Mereka mau berbagi mainan dan menyepakati bersama untuk saling bergantian menggunakan alat main. Ketika teman nya sedih, gembira ataupun murung, siswa cukup peka dengan keadaan temannya. Contoh ketika ada siswa melihat temannya murung, dia langsung mendekati dan bertanya kemudian mencoba menghibur dengan mengajaknya bermain bersama. Selanjutnya ada siswa yang merasakan kebahagiaan temannya karena mendapatkan hadiah dari ayah bundanya dengan mengucapkan selamat dan ikut bahagia. Perilaku yang ditunjukkan siswa kelompok B dalam menghargai hak/pendapat/karya orang lain sebagian besar sudah berkembang sesuai harapan. Mereka duduk atau mau mendengarkan serta menilai pendapat temannya, walaupun ada siswa dalam menghargai hak/pendapat/karya orang lain harus selalu diingatkan. Contoh pada saat seorang siswa melihat hasil

karya temannya kurang memberikan tanggapan/pendapat. Dia asyik dengan karyanya sendiri sehingga guru mengingatkan kembali untuk memberikan pendapatnya atau mengucapkan kata-kata yang kurang berkenan sehingga guru perlu mengingatkan akan pentingnya sikap sopan dan santun dalam berkomunikasi. Begitu pula dengan bersikap toleran siswa sudah menunjukkan perilaku toleransi mandiri tanpa harus diingatkan.

b. Gambaran perilaku non sosial

Pada perilaku non sosial siswa kelompok B pada saat kegiatan main beberapa anak menunjukkan: 1) sikap penolakan untuk bermain karena mereka merasa memiliki perbedaan: minat main, kephahaman cara main, kecepatan bergerak mengerjakan sesuatu; 2) menunjukkan sikap bermusuhan, setelah dirinya merasa tersakiti, tidak dipedulikan dan tidak nyaman; 3) anak terlihat menangis jika terdesak, mengejek temannya, saat temannya salah dengan mentertawakan karena dianggap lucu memukul temannya, saat dirinya terganggu dan temannya tidak dapat diberi tahu, haknya diambil; 4) sikap dominan (berkuasa) pada temannya, serta siswa yang merasa benar dibandingkan temannya, anak lebih cepat capaian perkembangan kognitifnya dan kurang mendapat dukungan dari orangtua untuk bersosialisasi dengan teman sebaya di rumah. Dari penelusuran capaian perkembangan, hal ini terjadi karena anak-anak ini memiliki keterlambatan capaian pengetahuan dan keterampilan anak dalam hal: 1) memahami nilai agama dan budayanya; 2)

berkomunikasi menyampaikan minat, perasaan, dan keinginannya belum maksimal; 3) bersosialisasi untuk memahami aturan, bekerja sama, bertanggung jawab; 4)berpikir untuk belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik dan 5) mengekspresikan diri.

2. Peran teman sebaya melalui kegiatan main mempunyai pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Beberapa masalah terkait dengan perilaku non sosial yang dipengaruhi oleh beberapa keterlambatan capaian perkembangan lainnya menunjukkan perubahan terus membaik hingga akhir semester yang terlihat dari laporan capaian perkembangan semester 1. Peran teman sebaya lebih terlihat karena kemerdekaan belajar melalui bermain yang diberikan pada anak dapat memberikan kesempatan lebih banyak pada anak untuk berinteraksi langsung, saling menyesuaikan dan memahami bagaimana sebaiknya bersosialisasi. Peran guru hanya membantu mengingatkan jika sesama anak sudah tidak dapat menemukan solusi atau persamaan persepsi atas konflik yang terjadi. Peningkatan seluruh capaian perkembangan anak dipengaruhi teman sebaya dalam:

a. Perkembangan nilai agama dan moral, terlihat bagaimana anak mengingatkan langsung temannya baik dengan bahasa verbal maupun non verbal. Beberapa anak kadang juga memberi tahu guru atas perilaku temannya saat posisi berdoa, membaca doa, berahlak mulia/ perilaku baik buruk, tata cara ibadah yang menurutnya tidak sesuai,

karena telah diberitahu bagaimna seharusnya tapi tidak berubah.

- b. Perkembangan fisik motorik, terlihat saat anak melakukan gerakan yang tidak sesuai baik dalam motorik kasar maupun motorik halus. Beberapa anak jutru melakukan gerakan yang berbeda dengan anak lainnya, karena ia sedang mencoba melakukan dengan cara berbeda dan ingin melakukan dengan gerakan berbeda untuk menghasilkan hasil yang berbeda. Ada diskusi kecil di antara mereka, saling mempertahankan kepahaman gerakan atau cara menghasilkan sesuatu.
- c. Perkembangan kognitif, ketika anak bebas membuat sesuatu atas informasi dan bahan yang tersedia. Mereka, masing-masing akan mencoba membuat dahulu menurut persepsinya, kemudian akan saling memamerkan proses pembuatan karyanya. Selanjutnya mempengaruhi bagaimana belajar dan pemecahan masalah yang timbul saat menyelesaikan tantangan main, menggunakan berpikir logis dan berpikir simbolik dalam mengkomunikasikan karyanya dengan teman sebaya tadi.
- d. Perkembangan sosial saat anak bermain beradu argumen atas kegiatan main baik pemilihan bahan, cara dan alat, disini menjadi saling mempengaruhi perkembangan sosial. Bagaimana kesadaran dirinya akan terasah terus untuk mau berperan aktif dalam berinteraksi, bertanggungjawab atas diri sendiri dan orang lain saat bermain sehingga semua merasa nyaman

serta perilaku prososial bagaimana dukungan antara mereka untuk saling menguatkan satu sama lain terjadi.

- e. Perkembangan seni, saat mereka bermain dengan beragam kegiatan main yang banyak dengan berbeda bahan, alat dan cara, ini menjadi memaksimalkan mereka terbiasa membedakan bunyi dari intonasi temannya, suara benda bergesekan dengan benda yang semua dapat menunjukkan perbedaaan makna, komposisi keindahan yang muncul baik dari suara, gerak, hasil karya berupa komposisi tekstur, warna, bentuk, ukuran. Anakyang memiliki daya rekam dan imajinasi serta kreatifitas tinggi, melalui melihat mendengar dan merasakan akan membantu dan menjadi role model bagi perkembangan seni anak lainnya

PEMBAHASAN

Perilaku sosial dan non sosial teman sebaya kelompok B di PAUD Langgeng Garjita mempunyai gambaran perilaku sosial dan non sosial yang berbeda. Ada kesiapan dan ketidaksiapan dari masing-masing individu menghadapi teman sebaya dalam berinteraksi sosial. Hal yang perlu dilakukan pada siswa kelompok B ini yaitu adanya penguatan stimulus oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki keinginan untuk diterima oleh teman sebayanya. Namun, tidak semua siswa mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Ada siswa yang menunjukkan sikap belum mau berbagi, peduli terhadap sesama, menghargai karya orang lain, belum

dapat menghargai teman sebayanya, mau menang sendiri, cepat marah, bersikap tolerandan sebagainya. Anak usia 5-6 tahun seharusnya menunjukkan capaian perkembangan sosial yang memahami diri dalam menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan supaya dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no.137 tahun 2014 capaian perkembangan pada usia 5-6 tahun seperti 1)anak memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, 2)anak memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat), 3)mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), 4)bermain dengan teman sebaya, 5)mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, 5)berbagi dengan orang lain, 6)menghargai hak/pendapat/karya orang lain, 7)menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah), 8)bersikap kooperatif dengan teman dan 9)menunjukkan sikap toleran (Peraturan, 2014).

Penguatan perilaku sosial anak tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan. Bermain merupakan kegiatan yang paling di minati oleh anak usia dini. Melalui bermain mereka dapat mengetahui karakter teman-temannya, berusaha menyelesaikan masalah, belajar menghargai pendapat/hasil karya, belajar bersikap toleran, dan lain sebagainya. Rubin & ddk (Santrock, 2007) berpendapat bahwa banyak anak-anak prasekolah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam interaksi sebaya hanya dengan mengobrol dengan teman bermain tentang mengosiasikan peran dan aturan dalam

permainan, berdebat, dan setuju. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa peran teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak.

Peran teman sebaya melalui kegiatan main dalam upaya meningkatkan aspek perkembangan anak.

Teman sebaya mempunyai peran penting dalam memberikan motivasi, dukungan maupun bantuan terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan bagian dari stimulus dalam menggali, mengeksplorasi, menumbuhkan serta memperkuat berbagai aspek perkembangan tersebut dan melalui kegiatan main yang sudah difasilitasi atau belum oleh orang dewasa (guru dan orang tua) hal itu dapat terlaksana.

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik-motorik maupun seni. Pada saat teman sebaya memberikan pengaruh yang positif bagi anak maka perilaku anak pun positif seperti yang dikemukakan oleh Hightower (Santrock, 2007) dalam studi yang lain hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial serta emosi yang positif pada usia paruh baya. Misalnya anak mau berbagi mainan dengan temannya, anak dapat dengan leluasa bercerita kepada temannya, anak merasa nyaman dan ingin kembali bermain dengan temannya, anak menunjukkan sikap toleran, empati maupun simpati kepada temannya.

Begitu pula sebaliknya teman sebaya dapat memberikan dampak yang negatif pada anak apabila orang dewasa (guru dan orang tua) tidak maksimal melakukan pendampingan pada saat anak beraktivitas dengan teman sebayanya bahkan akan membawa dampak

yang buruk sepanjang usianya. Hal ini sesuai dengan pendapat Roff (Santrock, 2009) dalam sebuah studi, hubungan teman sebaya yang buruk pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap dikeluarkannya anak dari sekolah dan perilaku buruk selama masa remaja. Seperti anak mempunyai sifat pembangkang, mudah mengejek temannya, kurang menghargai pendapat temannya dan lain sebagainya. Teman sebaya merupakan faktor lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak setelah hereditas (faktor keturunan) dan lingkungan keluarga.

Guralnick (2010) mengungkapkan bahwa kompetensi anak usia dini dengan teman sebaya mewakili, setidaknya, kemampuan mereka untuk memanfaatkan strategi sosial yang tepat dan efektif dalam mencapai tujuan memahami orang lain (teman sebaya). Kemudian melalui hubungan teman sebaya yang diwarnai memberi dan menerima, anak-anak mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka. Anak-anak menggali prinsip keadilan dan kebaikan dengan menghadapi perselisihan dengan teman sebaya Piaget & Lawrence (Santrock, 2007).

KESIMPULAN

Peran teman sebaya (kelompok B) dalam kegiatan main di TK Langgeng Garjita mempunyai pengaruh yang baik maupun kurang baik. Pengaruh tersebut tentunya membawa banyak perubahan bagi teman sekitarnya. Pengaruh yang baik akan menunjukkan perilaku sosial yang baik pula seperti anak dapat bekerja sama, berbagi, maupun menghargai pendapat/karya orang lain. Begitu pula sebaliknya perilaku non sosial akan muncul apabila anak memberikan pengaruh yang kurang baik seperti anak mudah mengejek temannya, memukul ataupun merasa benar sendiri. Perilaku-perilaku non sosial yang terjadi

akan menjadi pengalaman berharga bagaimana memunculkan perkembangan lainnya untuk tetap menjadi perilaku positif di akhirnya. Penguatan perilaku sosial untuk dapat berkembang lebih baik lagi dan meminimalisir perilaku non sosial dapat dilakukan guru atau orang tua melalui pendampingan kepada anak pada saat anak berinteraksi dengan teman sekitarnya dengan melalui pertanyaan atau keteladanan.

Di TK Langgeng Garjita siswa kelas B, teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat baik terutama dalam meningkatkan keenam aspek perkembangan anak, peran teman sebaya membawa banyak perubahan pada capaian perkembangannya. Terbukti pada hasil penelitian dari setiap aspek perkembangan anak, teman sebaya tanpa sadar sedang saling mempengaruhi bagaimana seluruh aspek perkembangan secara terintegrasi terstimulasi dalam menuntaskan permainannya dengan menyenangkan. Perubahan capaian perkembangan anak ini dalam akhir semester menunjukkan berkembang sesuai harapan atas pengaruh temannya dan berapa telah berkembang baik karena telah mampu membantu atau mengingatkan temannya

Maradjabessy, M. F., Lasut, J. J. and Lumintang, J. (2019) 'Interaksi Sosial Forum Mahasiswa Kota Tidore Kepulauan di Kota Manado', *Jurnal Holistik*, 12(1).

Minartin (2013) 'Meningkatkan Perilaku Sosial Anak melalui Metode Kerja Kelompok pada Kelompok A di TK Aisyiah Bustanul Athfal Toboli', *Jurnal Kreatif Tadulako*, 1(3).

Peraturan, M. P. K. (2014) *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia.

Santer, J., Griffiths, C. and Goodall, D. (2007) *Free Play In Early Childhood*. London: National Children's Bureau.

Santrock, J. W. (2007) *Perkembangan Anak*. 11th edn. Jakarta: Erlangga.

Syamsu, Y. (2011) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DAFTAR PUSTAKA

Guralnick, M. J. (2010) 'Early Intervention Approaches Early Intervention Approaches to Enhance the Peer-Related Social Competence of Young Children With Developmental Delays: A History Perspective', *Infants Young Child*.

Howe, C. (2010) *Peer Groups and Children's Development*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.

Jackman, H. (2001) *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World*. Second Edn. USA: Delmar Thomson Learning.